

**PERBANDINGAN *PEER EDUCATION* DALAM PENCEGAHAN  
PERILAKU SEKSUAL BERISIKO PADA REMAJA  
DI *RURAL* DAN *URBAN AREA***

**NASKAH PUBLIKASI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Derajat  
Sarjana Ilmu Keperawatan pada Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan  
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta



**Disusun Oleh**

**SRI ANDINI WIDYA NINGRUM**

**20130320116**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN  
FAKULTAS KEDOKTERAN DAN ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**

**2017**

**LEMBAR PENGESAHAN**

**NASKAH PUBLIKASI  
PERBANDINGAN *PEER EDUCATION* DALAM PENCEGAHAN  
PERILAKU SEKSUAL BERISIKO PADA REMAJA  
DI *RURAL* DAN *URBAN AREA***

Telah disetujui dan diseminarkan pada tanggal 8 Agustus 2017

Disusun oleh :

**SRI ANDINI WIDYA NINGRUM**

**20130320116**

Pembimbing	
Sri Sumaryani, Ns., M.Kep., Sp.Mat., HNC	(.....  )
Penguji	
Dewi Puspita, S.Kp., M.Sc	(.....  )

Mengetahui,

Ka.Prodi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan  
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta



**Sri Sumaryani, Ns., M.Kep., Sp.Mat., HNC**

NIK 19770313200104173046

***The Effect of Peer Education on The Prevention of Sexual Risk Behavior Among Adolescent in Rural and Urban Area.***

**Pengaruh *Peer Education* dalam Pencegahan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja di *Rural dan Urban Area*.**

Sri Andini Widya Ningrum<sup>1</sup>, Sri Sumaryani<sup>2</sup>.

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan FKIK UMY,

<sup>2</sup>Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan FKIK UMY

**ABSTRACT**

***Background:*** Adolescence as a transitional period can be a problem because there are many changes in it, both physically, psychologically, and intellectually, that make them as a population vulnerable to perform risky behaviors, included sexual risk behavior. Peers have an important role in the social life of adolescents because teenagers spend more time with friends and generally teens also make their peers as a role model in behaving. Environmental also play a role in influencing adolescent's character and behavior.

***Objective:*** The purpose of this study was to compare peer education in the prevention of sexual risk behavior among adolescents in rural areas and urban areas.

***Methods:*** This type of research is a pre-experimental quantitative study with a one-group pre-post test design. The research was conducted on April-June 2017 at SMP Negeri 12 Yogyakarta and SMP Negeri 1 Sedayu with 124 respondents which were selected by purposive sampling method. Data analysis used Paired Sample T Test and Wilcoxon Sign Rank Test.

***Results:*** 1) There were significant differences in the prevention of sexual risk behavior among adolescents in rural area before and after been given sexual education through peer education with *p* value (0,002). This was due to the proper timing of education, a conducive environment and a good concentration in learning. 2) There were no significant differences in the prevention of sexual risk behavior among adolescents in urban area before and after been given sexual education through peer education with *p* value (0,086). This happens because the implementation time was not optimal enough and because of noisy environmental conditions.

***Conclusions :*** 1) There is a significant effect of peer education in the prevention of sexual risk behavior among adolescents in rural areas. 2) There is no significant effect of peer education in the prevention of sexual risk behavior among adolescents in urban areas.

***Keywords:*** peer education, sexual risk behavior, adolescents, rural, urban.

## INTISARI

**Latar Belakang** : Masa remaja dapat menjadi sebuah permasalahan sebab di dalamnya banyak terjadi perubahan baik secara fisik, psikologis, maupun intelektual sehingga menjadikan remaja sebagai populasi yang rentan untuk melakukan perilaku-perilaku berisiko, tidak terkecuali perilaku seksual berisiko. Teman sebaya memiliki peran penting dalam kehidupan sosial remaja karena remaja lebih banyak menghabiskan waktunya bersama teman dan umumnya remaja juga menjadikan teman sebangunnya sebagai panutan dalam berperilaku. Lingkungan juga turut berperan dalam mempengaruhi karakter dan perilaku remaja.

**Tujuan** : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan *peer education* dalam pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja di *rural area* dan *urban area*.

**Metode Penelitian** : Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif *Pra Experimental* dengan rancangan *one-group pra-post test design* yang dilaksanakan pada bulan April-Juni 2017 di SMP Negeri 12 Yogyakarta dan SMP Negeri 1 Sedayu dengan 124 responden yang dipilih dengan metode *purposive sampling*. Analisis data menggunakan *Paired Sample T Test* dan *Wilcoxon Sign Rank Test*.

**Hasil Penelitian** : 1) Terdapat perbedaan yang signifikan pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja di *rural area* sebelum dan sesudah diberikan pendidikan seksual melalui *peer education* dengan nilai  $p(0,002)$ . Hal tersebut disebabkan oleh waktu pelaksanaan edukasi yang tepat, lingkungan yang kondusif dan konsentrasi belajar yang baik. 2) Tidak ada perbedaan yang signifikan pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja di *urban area* sebelum dan sesudah diberikan pendidikan seksual melalui *peer education* dengan nilai  $p(0,086)$ . Hal tersebut terjadi karena waktu pelaksanaan edukasi yang kurang optimal dan kondisi lingkungan yang bising.

**Kesimpulan** : 1) Terdapat pengaruh *peer education* dalam pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja di *rural area*. 2) Tidak terdapat pengaruh yang signifikan *peer education* dalam pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja di *urban area*.

**Kata kunci** : *peer education*, perilaku seksual berisiko, remaja, *rural*, *urban*.

## PENDAHULUAN

Populasi remaja saat ini cukup tinggi dan diperkirakan prevalensinya dapat terus meningkat sebab jumlah kelompok populasi dengan usia kurang dari 15 tahun merupakan populasi tertinggi di Indonesia (Kemenkes RI, 2016). Menurut sensus penduduk tahun 2010 oleh Badan Pusat Statistika, jumlah kelompok usia remaja 10-19 tahun sejumlah 43,5 juta atau sebesar 18% dari total populasi Indonesia, sedangkan jumlah kelompok usia kurang dari 15 tahun sebesar 69,7 juta atau sekitar 27%. Prevalensi remaja di dunia pun tidak jauh berbeda, jumlahnya sama tinggi dengan yang ada di Indonesia. Berdasarkan perkiraan *United Nations* (UN) tahun 2012 populasi remaja di dunia berjumlah 1,5 milyar atau sekitar 18% dari total populasi dunia dan diperkirakan akan meningkat menjadi 24% di tahun 2040.

Tingginya populasi remaja dapat menjadi sebuah permasalahan sebab masa remaja sebagai masa peralihan didalamnya banyak terjadi perubahan baik secara fisik, psikologis, maupun intelektual yang menjadikan remaja sebagai populasi yang rentan untuk melakukan perilaku-perilaku berisiko, baik itu perilaku kenakalan maupun perilaku seksual berisiko. Kerentanan tersebut diperparah dengan adanya sifat

khas remaja yang menyukai hal-hal menantang dan berbau petualangan, memiliki rasa penasaran atau rasa keingintahuan yang tinggi, serta cenderung berani ambil risiko atas perbuatan yang dilakukannya tanpa dipertimbangkan dahulu secara matang (Kemenkes RI, 2014). Akibatnya remaja menjadi semakin mudah terjerumus untuk melakukan perilaku berisiko dan populasinya yang tinggi membuat keadaan ini sulit untuk ditangani.

Perilaku seksual berisiko sebagai salah satu perilaku berisiko yang rentan dilakukan remaja mencakup segala bentuk perilaku seksual yang berisiko untuk memberi dampak negatif yang merugikan. Perilaku seksual ini meliputi seks pranikah yang dapat mengakibatkan terjadinya Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD), aborsi tidak aman, perilaku seksual bergonta-ganti pasangan dan perilaku lain yang berisiko untuk tertular penyakit-penyakit akibat Infeksi Menular Seksual termasuk HIV (Kemenkes, 2014).

Saat ini kondisi perilaku seksual berisiko remaja cukup buruk padahal remaja merupakan generasi penerus bangsa diharapkan memiliki karakter dan perilaku yang baik sehingga di masa depan dapat terbentuk negara yang lebih baik. Survey Komisi Nasional Perlindungan Anak tahun 2012 terhadap

4.500 remaja di 12 kota besar di Indonesia menemukan bahwa 97% dari mereka pernah menonton film porno, 93,7% pernah berciuman, melakukan oral seks dan *petting*, 62,7% responden yang merupakan siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) pernah melakukan hubungan seksual, serta 21,2% responden yang merupakan siswi Sekolah Menengah Atas (SMA) pernah melakukan aborsi. Perilaku seksual remaja di Yogyakarta sendiri berdasarkan survey terhadap pemahaman pendidikan seks dan sikap serta perilaku seks di kalangan remaja di Yogyakarta oleh Salirawati dkk (2014) dengan jumlah responden 600 orang, didapatkan bahwa sebanyak 51,3% responden sudah pernah menonton video porno dan 29,3% dari mereka terangsang untuk menonton video porno lagi. Alasan mereka menonton video porno yaitu 36,5% karena penasaran dan 30% karena iseng. Pengaruh teman pun dominan, sebab 64,3% responden mendapatkan video porno dari teman. Gambaran lain juga didapatkan bahwa 65,8% responden sudah berpacaran, 10,3% dari mereka sudah sampai ciuman bibir, 0,5% (dua responden) dari mereka sudah pernah melakukan hubungan seksual. Hal tersebut masih memungkinkan untuk muncul persentase lebih tinggi jika sampel yang digunakan lebih luas.

Gambaran perilaku seksual berisiko pada remaja yang begitu tinggi tentunya akan menimbulkan permasalahan-permasalahan baru karena dampak yang diakibatkannya. Dampak yang mungkin timbul seperti meningkatnya angka kejadian kehamilan tidak diinginkan, Penyakit Menular Seksual (PMS), HIV/AIDS, maupun dampak lain dalam bidang psikologis, sosial, dan ekonomi politik. Berdasarkan laporan Kemenkes RI (2013), estimasi dan proyeksi prevalensi HIV pada populasi usia 15-49 tahun di Indonesia pada tahun 2011-2016 mengalami peningkatan yang signifikan yaitu 0,38% (2011), 0,41% (2012), 0,42% (2013), 0,46% (2014), 0,48% (2015), dan 0,5% (2016).

Dilihat dari sisi ekonomi, lima sampai sepuluh tahun ke depan seseorang dengan HIV akan memerlukan pelayanan pengobatan untuk AIDS. Data statistik kasus HIV/AIDS di Indonesia tahun 2016 menunjukkan bahwa pada periode 1 Januari hingga 31 Maret 2016 saja ada sekitar 32.711 orang baru dilaporkan terinfeksi HIV yang berkemungkinan menjadi AIDS dan membutuhkan sarana prasarana serta sumber daya manusia untuk merawat, mengobati dan memberikan dukungan kepada mereka. Hal ini akan berdampak pada pemerintah yang harus mengeluarkan anggaran dan pelayanan

kesehatan yang lebih besar (Kemenkes RI, 2016).

Berdasarkan dari banyaknya dampak yang diakibatkannya, perilaku seksual berisiko membutuhkan pencegahan maupun penanganan yang serius dan sesegera mungkin. Berbagai penelitian telah dilakukan untuk menentukan metode penanganan terbaik. Penelitian Harsanti (2012) mengenai latihan asertif terhadap perilaku seksual berisiko pada remaja menunjukkan bahwa latihan asertif terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku seksual berisiko pada remaja.

Jika dilihat dari faktor yang mempengaruhinya, perilaku seksual berisiko pada remaja umumnya dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti faktor keluarga, pola asuh, kepribadian, perubahan zaman, lingkungan tempat tinggal, jenis kelamin, tingkat pengetahuan, aspek sosial budaya, hingga teman sebaya. Teman sebaya merupakan salah satu faktor dominan sebab semakin dewasa seseorang maka pengaruh dari *peer group* atau teman sebaya juga akan semakin kuat karena seseorang akan lebih banyak menghabiskan waktunya dengan teman (Desmarnita, Djuwitaningsih, dan Rochimah, 2014). Teman sebaya memiliki peran penting dalam kehidupan sosial remaja termasuk kesehatan

reproduksi. Informasi dari teman sebaya tentang kesehatan reproduksi mampu meningkatkan pengetahuan remaja menjadi lebih baik (Suparmi dan Isfandari, 2016). Penelitian oleh Merliana, dkk (2012) pun menemukan bahwa peran teman sebaya berpeluang 0,095 kali lebih besar untuk melakukan perilaku positif dalam mencegah perilaku menyimpang dibandingkan yang tidak mendapat informasi tentang pencegahan perilaku menyimpang dari teman sebaya.

Islam juga menjelaskan betapa teman sangat mempengaruhi perilaku seseorang. Rasulullah Muhammad *Salallahu 'Alaihi Wassalam* bersabda :

*“Permisalan teman yang baik dan teman yang buruk ibarat seorang penjual minyak wangi dan seorang pandai besi. Penjual minyak wangi mungkin akan memberimu minyak wangi, atau engkau bisa membeli minyak wangi darinya, dan walaupun tidak, engkau tetap mendapatkan bau harum darinya. Sedangkan pandai besi, bisa jadi (percikan apinya) mengenai pakaianmu, dan walaupun tidak engkau tetap mendapatkan bau asapnya yang tak sedap.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Teman sebaya yang memiliki pengaruh besar bagi remaja menjadikan edukasi yang berbasis *peer group* (teman sebaya) dapat menjadi lebih efektif. Saat ini pendidikan oleh *peer group* pun mulai menjadi salah satu strategi yang populer di berbagai daerah, negara dan kelompok

pengembangan program kesehatan (Jannah, 2014). Penelitian Ervyna, dkk (2015) menunjukkan bahwa *peer education* dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan tindakan terhadap perilaku personal hygiene genitalia pada remaja putri di SMPN 10 Denpasar. Penelitian Permana (2014) tentang pengaruh pendidikan kesehatan melalui *peer group* terhadap sikap remaja tentang HIV/AIDS di SMAN 2 Bantul juga menunjukkan ada pengaruh yang signifikan pendidikan melalui *peer group* terhadap sikap remaja tentang HIV/AIDS. Penelitian lain oleh Setyoningsih (2012) didapatkan bahwa *peer education* berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan dan kesiapan menghadapi *menarche* pada siswi SD kelas V dan VI di SD Negeri Tamansari II Yogyakarta. Penelitian-penelitian tersebut membuktikan bahwa *peer education* merupakan metode edukasi yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja.

Berdasarkan studi pendahuluan di SMP Negeri 12 Yogyakarta sebagai salah satu sekolah di daerah urban pada 19 Januari 2017 kepada sepuluh orang siswa, didapatkan bahwa 9 dari 10 siswa di SMP Negeri 12 Yogyakarta pernah melakukan perilaku seksual dengan presentasi 90% siswa sudah pernah berpacaran dan berpelukan dengan lawan

jenis, 7 dari 10 siswa pernah pergi berdua dengan lawan jenis ke tempat sepi dan 6 diantaranya pernah berciuman, selain itu 2 dari 10 siswa juga pernah meraba bagian tubuh pasangan. Studi pendahuluan di SMP Negeri 1 Sedayu yang mewakili sekolah di daerah *rural* juga menunjukkan hasil yang tidak jauh berbeda. Aktivitas pacaran sudah menjadi hal biasa dan wajar dikalangan siswa. Terbukti dari survey terhadap 10 orang siswa didapatkan bahwa 5 dari 10 siswa pernah berpacaran, dan 4 siswa pernah pergi berdua dengan lawan jenis. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku seksual yang dilakukan siswa sudah mengarah pada perilaku seksual berisiko.

Berdasarkan pemaparan diatas, remaja merupakan populasi yang sangat rentan untuk melakukan perilaku berisiko khususnya perilaku seksual berisiko. Faktor dominan yang mempengaruhi perilaku remaja diantaranya yaitu teman dan lingkungan. Pendidikan sebaya (*peer education*) saat ini menjadi metode yang populer untuk memberi edukasi pada remaja, sehingga menarik untuk dilakukan penelitian bagaimana perbandingan *peer education* dalam pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja di *rural* dan *urban area*.

## METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif *Pra Experimental* dengan rancangan *one-group pra-post test design*. Total sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebanyak 124 responden. Penelitian dilakukan di SMP Negeri 12 Yogyakarta dan SMP Negeri 1 Sedayu pada bulan April sampai Juni 2017. Variabel bebas pada penelitian ini adalah *peer education* (pendidikan sebaya), sedangkan variabel terikat pada penelitian ini yaitu pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja. Pelaksanaan intervensi berupa *peer education* dilakukan selama 3 kali pertemuan selama satu jam pelajaran (45 menit) padamasing-masing pertemuan. Edukasi dilakukan dengan teknik diskusi pada kelompok-kelompok kecil bersama masing-masing *peer educator* kelompok dengan berdasar pada modul edukasi yang telah disusun peneliti.

## HASIL

### 1. Gambaran karakteristik responden

Berdasarkan tabel 4.1 mengenai distribusi frekuensi responden *rural area* berdasarkan usia, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden adalah remaja usia 13 tahun yaitu sebanyak 43 siswa (70,5%). Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, siswa perempuan lebih mendominasi yaitu 39 siswi (63,9%),

sedangkan berdasarkan pengalaman menerima pendidikan seksual, lebih dari separuh siswa yaitu sebanyak 67,2% siswa sudah pernah menerima pendidikan seksual.

**Tabel 4.1.** Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di *Rural Area*

Karakteristik responden	(n)	(%)
Usia		
12 tahun	12	19,7
13 tahun	43	70,5
14 tahun	6	9,8
Jenis Kelamin		
Laki-laki	22	36,1
Perempuan	39	63,9
Pendidikan seksual		
Pernah	41	67,2
Belum pernah	20	32,8
Jumlah	61	100

Sumber: Data Primer, 2017

Pada tabel 4.2 tampak bahwa persebaran karakteristik responden di *urban area* berdasarkan usia sangat bervariasi, namun didominasi oleh remaja usia 13 tahun yaitu sebanyak 45 siswa atau (71,4%). Berdasarkan jenis kelamin, responden di *urban area* sedikit didominasi oleh siswa perempuan yaitu

**Tabel 4.2.** Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di *Urban Area*

Karakteristik responden	(n)	(%)
Usia		
12 tahun	13	20,6
13 tahun	45	71,4
14 tahun	3	4,8
15 tahun	1	1,6
16 tahun	1	1,6
Jenis Kelamin		
Laki-laki	31	49,2
Perempuan	32	50,8
Pendidikan seksual		
Pernah	31	49,2
Belum pernah	32	50,8
Jumlah	63	100

Sumber : Data Primer, 2017

sebanyak 50,8%. Karakteristik responden *urban area* berdasarkan pengalaman menerima pendidikan seksual lebih banyak siswa yang belum pernah menerima pendidikan seksual, yaitu sebanyak 32 siswa.

## 2. Gambaran pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja di *rural area* sebelum dan sesudah diberikan *peer education*.

**Tabel 4.3.** Distribusi Frekuensi Pencegahan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja di *Rural* sebelum dan sesudah diberikan *Peer Education*.

Karakteristik responden	Rural			
	Sebelum		Sesudah	
	(n)	(%)	(n)	(%)
Baik	55	90,2	57	93,4
Cukup	6	9,8	4	6,6
Kurang	0	0	0	0
Jumlah	61	100	61	100

Sumber Data : Data Primer, 2017

Tabel 4.3 menunjukkan gambaran pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja di *rural area*. Setelah diberikan *peer education* tentang pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja, kemampuan pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja *rural area* yang termasuk dalam kategori baik meningkat dari 55 siswa (90,2%) menjadi 57 siswa (93,4%).

## 3. Gambaran pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja di *urban area* sebelum dan sesudah diberikan *peer education*.

**Tabel 4.4.** Distribusi Frekuensi Pencegahan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja di *Urban Area* sebelum dan sesudah diberikan *Peer Education*.

Karakteristik responden	Urban			
	Sebelum		Sesudah	
	(n)	(%)	(n)	(%)
Baik	49	77,8	52	82,5
Cukup	14	22,2	11	17,5
Kurang	0	0	0	0
Jumlah	63	100	63	100

Sumber Data : Data Primer, 2017

Tabel 4.4 menunjukkan gambaran pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja di *urban area*. Setelah diberikan *peer education* tentang pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja, kemampuan pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja *urban area* meningkat dari 49 siswa (77,8%) menjadi 52 siswa (82,5%).

## 4. Perbandingan gambaran pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja di *rural area* sebelum dan sesudah diberikan *peer education*.

**Tabel 4.5.** Distribusi Hasil Analisa Uji T *Pre Test* dan *Post Test* Pencegahan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja di *Rural Area*.

Kelompok	Mean	Std. Deviasi	N	T hitung	P Value
<i>Pre test</i>	64,38	5,786	61	-3,278	0,002
<i>Post test</i>	66,51	5,644	61		

Sumber Data : Data Primer, 2017

Berdasarkan tabel 4.5 didapatkan nilai rata-rata *pre test* pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja di *rural area* yaitu 64,38 dengan standar deviasi sebesar 5,786, kemudian setelah diberikan pendidikan seksual dengan metode *peer education* nilai rata-rata menjadi 66,51 dengan standar deviasi

5,644. Berdasarkan uji statistik *Paired Sample T-Test* didapatkan nilai p sebesar 0,002 lebih kecil dari nilai  $\alpha$  (0,05). Berdasarkan syarat  $p < 0,05$  dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja di *rural area* sebelum dan sesudah diberikan pendidikan seksual melalui metode *peer education* atau dapat dikatakan bahwa pendidikan seksual dengan metode *peer education* berpengaruh terhadap pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja di *rural area*.

#### 5. Perbandingan gambaran pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja di *urban area* sebelum dan sesudah diberikan *peer education*.

**Tabel 4.6.** Distribusi Hasil Analisa Wilcoxon *Pre Test* dan *Post Test* Pencegahan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja di *Urban Area*.

Kelompok	Median	Min	Maks	Std. Deviasi	N	Z	P Value
<i>Pre test</i>	68,00	41	76	0,065	63	-	0,086
<i>Post test</i>	68,00	42	76	0,057	63	1,719	

Sumber Data : Data Primer, 2017

Berdasarkan tabel 4.6 diperoleh nilai median *pre test* pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja di *urban area* yaitu 68,00 dengan standar deviasi sebesar 0,065, kemudian setelah diberikan pendidikan seksual dengan metode *peer education* nilai median menjadi 68,00 dengan standar deviasi 0,057. Berdasarkan uji statistik *Wilcoxon Sign Rank Test* didapatkan nilai p sebesar 0,086 lebih besar dari nilai  $\alpha$  (0,05).

Berdasarkan syarat  $p < 0,05$  dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja di *urban area* sebelum dan sesudah diberikan pendidikan seksual melalui metode *peer education* atau dapat dikatakan bahwa pendidikan seksual dengan metode *peer education* tidak berpengaruh terhadap pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja di *urban area*.

## PEMBAHASAN

### 1. Perbandingan gambaran pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja di *rural area* sebelum dan sesudah diberikan *peer education*.

Berdasarkan uji statistik *Paired Sample T-Test* didapatkan nilai mean *pre test* dan *post test* masing-masing sebesar 64,38 dan 66,51 serta nilai p sebesar 0,002 lebih kecil dari nilai  $\alpha$  (0,05). Berdasarkan syarat  $p < 0,05$ , dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja di *rural area* sebelum dan sesudah diberikan pendidikan seksual melalui metode *peer education* atau dapat dikatakan bahwa pendidikan seksual dengan metode *peer education* berpengaruh terhadap pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja di *rural area*. Hal tersebut

dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu waktu pelaksanaan edukasi yang tepat, lingkungan edukasi yang kondusif, dan konsentrasi responden yang baik.

Waktu pelaksanaan edukasi yang tepat dapat menjadi faktor penting dalam keberhasilan edukasi sebab ada beberapa waktu dimana otak dalam keadaan optimal dan mudah menerima informasi. Berdasarkan jam biologis, waktu terbaik untuk belajar adalah pagi hari. Hal tersebut dikarenakan hormon utama yang bertanggung jawab terhadap konsentrasi yaitu aldosteron disekresikan paling banyak atau optimal saat pagi hari, terutama pada pukul 4-6 pagi (Brown, 2014). Pendapat tersebut didukung oleh penelitian Sunarso (2016) yang meneliti pengaruh waktu belajar terhadap hasil belajar PKN menunjukkan bahwa belajar di pagi hari memiliki pengaruh yang lebih baik terhadap hasil belajar PKN dibandingkan dengan belajar di siang hari dengan nilai  $r$  masing-masing yaitu 0,827 dan 0,622. Perlu diketahui bahwa pemberian edukasi pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja di *rural area* dilaksanakan pada pagi hari yaitu pada jam pelajaran kedua, sehingga berdasarkan pemaparan diatas jelas bahwa adanya pengaruh *peer education* dalam pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja di *rural area* salah

satunya disebabkan oleh faktor waktu edukasi.

Lingkungan yang kondusif dalam memberikan edukasi juga berperan penting terhadap keberhasilan edukasi selain waktu yang tepat, sebab lingkungan yang kondusif misalnya tenang dan minimal distraksi dapat meningkatkan konsentrasi dan akhirnya dapat membuat proses belajar menjadi optimal. Penelitian Pakpahan (2013) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan lingkungan belajar terhadap prestasi belajar siswa kelas X Administrasi Perkantoran SMK Raksana 2 Medan Tahun Pelajaran. 2012/2013 yaitu semakin baik lingkungan belajar maka semakin baik pula prestasi belajarnya. Listyanto (2013) juga menyebutkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan lingkungan belajar terhadap hasil belajar siswa dengan koefisien determinasi 32,6%. Lingkungan belajar saat berlangsungnya proses edukasi pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja di wilayah *rural* sangat tenang, sebab lingkungan sekolah cukup jauh dari jalan besar dimana lalu lalang kendaraan dapat membuat kebisingan, selain itu, saat proses berlangsung kelas VIII dan kelas IX sedang diliburkan, hanya kelas VII saja yang tetap mengikuti kegiatan belajar mengajar,

sehingga keadaan sekolah saat itu lebih tenang dibanding biasanya, sehingga berdasarkan kondisi lingkungan tempat penelitian dan pemaparan bahwa lingkungan mempengaruhi hasil belajar, jelas bahwa lingkungan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan *peer education* dalam pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja di *rural area*.

Konsentrasi belajar yang baik akan membuat daya serap terhadap materi yang dipelajari lebih optimal, sebab konsentrasi dapat mengurangi distraksi atau gangguan yang tidak penting, sehingga informasi yang ditangkap atau diterima pun akan lebih optimal. Hal ini dibuktikan melalui penelitian Kintari (2014) bahwa konsentrasi belajar memiliki pengaruh positif terhadap hasil belajar akuntansi pada siswa kelas XI IPS SMA Muhammadiyah Sragen. Sejalan dengan penelitian oleh Cahya dan Tuasikal (2017) yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat konsentrasi siswa dengan hasil akhir *under basket shoot* pada peserta ekstrakurikuler bola basket SMA Negeri 11 Surabaya Tahun Ajaran 2016/2017, yaitu semakin baik konsentrasinya maka semakin baik hasil belajarnya. Jika dilihat berdasarkan karakteristik wilayah, kondisi lingkungan di wilayah *rural* sangat

tenang, cukup jauh dari keramaian seperti tempat-tempat hiburan maupun pusat perbelanjaan. Faktor lingkungan yang tenang dan kondusif tersebut menjadi faktor yang mempengaruhi konsentrasi belajar dan hasil belajar pada siswa (Hakim, 2005). Sejalan dengan penelitian Ariwibowo (2012) terhadap prestasi belajar mahasiswa PPKN Universitas Ahmad Dahlan bahwa lingkungan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar mahasiswa PPKN angkatan 2008/2009 Universitas Ahmad Dahlan sebesar 7,3%. Semakin kondusif suatu lingkungan yaitu semakin tenang lingkungan maka konsentrasi akan baik dan prestasi pun semakin meningkat. Sehingga berdasarkan pemaparan diatas jelas bahwa kondisi lingkungan wilayah *rural* yang tenang dan kondusif untuk belajar membuat konsentrasi remaja di desa menjadi baik yang akibatnya daya serap terhadap pemberian materi edukasi pun menjadi baik dan berdampak pada hasil *post test* yang lebih baik juga.

## **2. Perbandingan gambaran pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja di *urban area* sebelum dan sesudah diberikan *peer education*.**

Berdasarkan uji statistik *Wilcoxon Sign Rank Test*, diperoleh nilai median *pre test* dan *post test* pencegahan

perilaku seksual berisiko pada remaja di *urban area* yaitu 68,00 dengan nilai  $p$  sebesar 0,086 lebih besar dari nilai  $\alpha$  (0,05). Berdasarkan syarat  $p < 0,05$  dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja di *urban area* sebelum dan sesudah diberikan pendidikan seksual melalui metode *peer education* atau dapat dikatakan bahwa pendidikan seksual dengan metode *peer education* tidak berpengaruh terhadap pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja di *urban area*, meskipun jika dilihat dari perubahan kemampuan pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja *urban* terdapat 3 responden yang mengalami peningkatan dari cukup menjadi baik, penurunan nilai rata-rata peringkat (*mean rank*) membuat *peer education* pada remaja di *urban area* tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Adapun hal-hal yang mempengaruhi pemberian *peer education* dalam pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja di *urban area* tidak efektif atau tidak berpengaruh yaitu waktu pelaksanaan edukasi yang tidak efektif, serta lingkungan yang bising.

Waktu yang tepat dan optimal sangat penting untuk mencapai keberhasilan edukasi, sebab seperti yang telah dipaparkan diatas bahwa tubuh memiliki waktu-waktu tertentu yang

paling efektif untuk melakukan aktivitas. Misalkan saja untuk belajar, tubuh akan lebih optimal saat pagi hari karena hormon yang mempengaruhi konsentrasi sedang dalam titik puncaknya. Hal tersebut sejalan dengan sudut pandang islam bahwa pagi adalah waktu yang baik untuk belajar maupun untuk memulai aktifitas. Dalam sebuah hadits Rasulullah SAW menunjukkan perhatiannya terhadap waktu pagi dan berdoa :

*“Ya Allah, berkahilah ummatku di pagi hari.” Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam biasa mengirim sariyyah atau pasukan perang di awal pagi dan Sakhru merupakan seorang pedagang, ia biasa mengantar kafilah dagangnya di awal pagi sehingga ia sejahtera dan hartanya bertambah.” (HR Abu Dawud 2239).*

Seorang ulama muslim Khalil bin Ahmad juga sependapat, ia mengatakan, *“waktu pikiran paling jernih adalah waktu sahur” (Wafayatul A’yan, 1/173)* (Abdillah, 2011). Hal tersebut menunjukkan bahwa pagi adalah waktu yang baik untuk edukasi sedangkan proses pelaksanaan edukasi pada saat intervensi di *urban area* dilaksanakan pada siang hari, saat jam pelajaran terakhir dimana saat itu tingkat konsentrasi sudah menurun sehingga hal tersebut mempengaruhi hasil belajar atau edukasi.

Selain itu, lingkungan tempat penelitian di wilayah *urban* berada di wilayah keramaian lalu lintas sehingga suasananya cukup bising. Lingkungan yang bising juga turut mempengaruhi ketidakefektifan edukasi, sebab suasana yang bising akan mengganggu konsentrasi dan berdampak pada hasil belajar yang kurang baik. Penelitian Zikri (2015) membuktikan bahwa lingkungan yang bising dapat menurunkan prestasi belajar. Berdasarkan analisis kuesioner yang dilakukan dalam penelitiannya, 96% siswa menyatakan bahwa sekolah tersebut bising, dan 89% responden menyatakan kebisingan dari lalu lintas mengganggu konsentrasi mereka dalam proses belajar mengajar di kelas, kemudian berdasarkan analisis prestasi belajar siswa kelas 8 dan 9 yang mengalami penurunan sebanyak 62,5%. Sebaliknya, suasana lingkungan yang tenang dapat meningkatkan konsentrasi belajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajar. Dibuktikan oleh penelitian Riyani (2012) yang menunjukkan bahwa lingkungan Lingkungan merupakan faktor dari luar yang berpengaruh terhadap prestasi belajar, suasana kelas yang nyaman dan tenang dapat meningkatkan pemahaman terhadap materi yang disampaikan, sehingga berdasarkan pembahasan di atas, dapat

dipahami bahwa pemberian edukasi dengan metode *peer education* dalam pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja di *urban area* tidak memiliki pengaruh yang signifikan karena beberapa faktor yaitu waktu pelaksanaan edukasi yang tidak efektif, serta lingkungan yang bising

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

1. Pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja baik sebelum dan sesudah dilakukan *peer education* pada remaja di wilayah *rural* sebagian besar termasuk dalam kategori baik.
2. Pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja baik sebelum dan sesudah dilakukan *peer education* pada remaja di wilayah *urban* sebagian besar termasuk dalam kategori baik.
3. Terdapat perbedaan yang signifikan pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja di *rural area* sebelum dan sesudah diberikan pendidikan seksual melalui metode *peer education* dengan nilai  $p < 0,002$ .
4. Tidak ada perbedaan yang signifikan pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja di *urban area* sebelum dan sesudah diberikan pendidikan seksual melalui metode *peer education* dengan nilai  $p > 0,086$ .

## Saran

### 1. Bagi Sekolah

Bagi sekolah perlu adanya penerapan edukasi dengan metode *peer education* melalui program-program atau kegiatan sekolah seperti PIK-R (Pusat Informasi dan Konseling Remaja) secara tepat dan efektif untuk mencegah secara efektif perilaku seksual berisiko pada remaja dengan tetap memperhatikan dan menciptakan lingkungan dan suasana yang kondusif pada saat pelaksanaan edukasi.

### 2. Bagi ilmu keperawatan

Bagi praktek ilmu keperawatan komunitas, keluarga dan anak, *peer education* dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk mencegah perilaku seksual berisiko pada remaja sehingga prevalensi dari dampak yang ditimbulkan seperti terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan, infeksi penyakit menular seksual, hingga HIV/AIDS pada remaja dapat berkurang.

### 3. Bagi peneliti selanjutnya

Perlu diadakan penelitian lebih lanjut pengaruh *peer education* dalam pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja dengan memperhatikan kualitas dan kapaistas *peer educator* melalui evaluasi sebelum pemberian intervensi serta perlu dikontrol beberapa variabel pengganggu yang memiliki

pengaruh besar seperti kenyamanan lingkungan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdillah, Abdul Qa'qa M. Bin Shalih Alu. (2011). *102 Kiat Agar Semangat Belajar Agama Membara*. Jakarta : Elba Group
- Arista, D. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Berisiko di Kalangan Remaja SMA Negeri 1 Kota Jambi Tahun 2015. *Scientia Journal*, 4(3).
- Ariwibowo, M. S. (2013). Pengaruh Lingkungan Belajar terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa PPKn Angkatan 2008/2009 Universitas Ahmad Dahlan Semester Ganjil Tahun Akademik 2010/2011. *Jurnal Citizenship*, 1(2).
- Batubara. 2010. *Adolescent Development* (Perkembangan Remaja) vol. 12, No 1, Juni 2010. Jakarta: RSCM.
- Brown, F. A., Hastings, J. W., & Palmer, J. D. (2014). *The biological clock: two views*. Academic Press.
- Cahya, Y. I., & Tuasikal, A. R. S. (2017). Hubungan Tingkat Konsentrasi Siswa Terhadap Hasil Akhir *Under Basket Shoot* Bola Basket (Studi pada peserta ekstrakurikuler bola basket di SMAN 11 Surabaya). *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan*, 5(3).
- Hakim, T. (2005). *Belajar secara efektif*. Niaga Swadaya.
- Jannah, Roikhatul. (2014). Strategi Pendidikan Sebaya Meningkatkan Kesehatan Reproduksi Remaja di Pesantren. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan*, 2 (1), 79-90.
- Kemendes RI. (2013). *Estimasi dan Proyeksi HIV/AIDS di Indonesia Tahun 2011-2016*. Jakarta :

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- \_\_\_\_\_. (2014). *Infodatin : Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta : Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- \_\_\_\_\_. (2014). *Statistik Kasus HIV/AIDS di Indonesia*. Jakarta : Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- \_\_\_\_\_. (2016). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2015*. Jakarta : Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kintari, Fidyah Fratika. (2014). *Pengaruh Konsentrasi Belajar dan Kreativitas Belajar terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS di SMA Muhammadiyah 1 Sragen Tahun Ajaran 2013/2014*. Skripsi FKIP UMS.
- Lestary H dan Sugiharti. 2011. Perilaku Berisiko Remaja di Indonesia Menurut Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) Tahun 2007. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*. Vol.1. No.3. Agustus 2011: 136-144.
- Listyanto, A. D., & Munadi, S. (2013). Pengaruh Pemanfaatan Internet, Lingkungan Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 3(3).
- Nurachmah E dan Mustikasari. 2009. Faktor Pencegahan HIV dan AIDS Akibat Perilaku Berisiko Tertular Pada Siswa SLTP. *Makara Kesehatan*. Vol 13 No 2; Desember 2009: 63-68. Nursalam. (2013). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*. Jakarta : Penerbit Salemba Medika.
- Pakpahan, Haryadi. (2013). *Pengaruh Fasilitas dan Lingkungan Belajar terhadap Perstasi Belajar Siswa di SMK Raksana 2 Medan Tahun Ajaran 2012/2013*. Undergraduate thesis, UNIMED.
- Puspitadesi, dkk. (2011). Hubungan Antara Figur Kleekatan Orang Tua dan Kontrol Diri dengan perilaku Seksual Remaja. *Jurnal Psikologi Universitas Sebelas Maret 1-10*.
- Retnowati, Shofia. (2011). *Remaja dan Permasalahannya*. Artikel Fakultas Psikologi UGM.
- Rizal, Muhammad Fahrur. (2016). *Peranan Kiai Dalam Membentuk Akhlak Remaja di Desa Sekuro Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara*. Skripsi thesis, STAIN Kudus.
- Riyani, Yani. (2012). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Mahasiswa (Studi pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Pontianak). *Jurnal EKSOS 8 (1) 19-25*.
- Salirawati, Das., Kartika Ratna, dan M. Lies Endarwati. (2014). Survey Terhadap Pemahaman Pendidikan Seks dan Sikap/Perilaku Seks di Kalangan Remaja di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 19 (1), 85-95.
- Setyoningsih, Yuli. (2012). Pengaruh Penyuluhan Melalui *Peer Education* terhadap Pengetahuan dan Kesiapan Menghadapi *Menarche* pada Siswi Kelas V dan VI di SD Negeri Tamansari II Yogyakarta. *Naskah Publikasi Skripsi PSIK Stikes Aisyiyah Yogyakarta*.
- Soetjningsih. (2007). *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta : Sagung Seto

- Sunarso, Dodik Kariadi.(2016). Pengaruh Minat Baca, Waktu Belajar, Sarana Prasarana dan Kemampuan Mengajar Guru Terhadap Hasil Belajar Pkn. *JURNAL SOCIA*, 13(2).
- Suparmi dan Siti Isfandari. (2016). Peran Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja Laki-laki dan Perempuan di Indonesia. *Buletin Penelitian Kesehatan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*. 44 (2), 139-146 DOI : 10.22435/bpk.v44i2.5457.
- Tesmei, W. (2014). *Survei Perilaku Kesehatan Reproduksi Remaja pada Siswa SMA Negeri Perkotaan dan Pedesaan di Kabupaten Jember (Studi pada Siswa SMA Negeri Kelas XI di Kecamatan Kota dan di Luar Kecamatan Kota Kabupaten Jember)*. Skripsi Universitas Jember.
- Tristiadi, Ferry Ardany. (2016). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*. Skripsi FKIK UMY
- Ulfah, M. (2015). Peran Keluarga Mengatasi Hamil di Luar Nikah Remaja di Desa Sekuduk. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(9).
- United Nations. (2012). *World Population Monitoring : Adolescents and Youth, A Concise Report*. New York : Department of Economic and Social Affairs (Population Division).
- Wijaya, Edwin Chandra. (2016). *Akses Informasi, Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi, dan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja di Indonesia (Analisis Lanjut Data SDKI 2012)*. Skripsi FKM Universitas Jember.
- Zikri, M. R. (2015). Analisis Dampak Kebisingan Terhadap Komunikasi dan Konsentrasi Belajar Siswa Sekolah pada Jalan Padat Lalu Lintas. *Jurnal Mahasiswa Teknik Lingkungan UNTAN*, 1(1).